

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEMANDIRIAN PADA PENYANDANG TUNA DAKSA DI PUSAT REHABILITASI TERPADU PENYANDANG CACAT BANTUL

Vira Rachmiwanti  
Hartosujono

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
Jalan Kusumanegara 157, Yogyakarta

## *Abstract*

*This research aimed to find out to the correlation between social support with physically disabled in the Physically disabled rehabilitation center, to know the significant of social support function to autonomy of individual.*

*The research was held in Physically disabled rehabilitation which subject were taken from 18 -35 years old of 120 people of physically disabled. To gain the data, the researcher used questionnaire method. The sample is taking with the purposive sample. Product moment Correlation analysis method was applied to analyze the data and it reached 5% of significance.*

*The result of the data analysis showed that the social support had a significance effect to the autonomy individual with the value of  $r = 0,399$ , ( $p > 0,05$ ), also give significant effect to it. Adjusted value ( $R^2$ ) of 0,159 means that 15,9% of variation of autonomy individual could be explained with the variation of social support. Meanwhile, 84,1% was caused by other factors.*

*Keywords: social support and self-reliance*

## **PENDAHULUAN**

Tiap-tiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan, dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna. Sehubungan dengan kesempurnaan fisik, ternyata tidak semua makhluk diciptakan dengan sempurna karena sebagian manusia terlahir dengan ketidaksempurnaan fisik. Ketidaksempurnaan tersebut sering disebut dengan cacat tubuh atau lebih dikenal dengan istilah tuna daksa.

Dilihat dari aspek psikologis bahwa penyandang tuna daksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif, dan kadang muncul sikap egois terhadap lingkungannya yang disebabkan oleh perkembangan dan pembentukan pribadi yang kurang didukung oleh lingkungan sekitar. Sholtz (2005) masalah psikologis penyandang tuna daksa juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri seperti rasa percaya diri, kesabaran, tingkat keberterimaan, dan faktor eksternal yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga dimana tinggal dan lingkungan masyarakat. Banyak orang lain yang tidak peduli dengan kondisi fisik penyandang tuna daksa, bahkan cenderung merendahkan. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-hari. Jika hal ini terus berlanjut, tentu saja berpengaruh pada tingkat kemandiriannya.

Menurut Desmita (2009) kemandirian adalah kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah serta memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Lebih lanjut Mu'tadzin (2002) juga mengatakan bahwa kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Havighurst (Desmita, 2009) menjelaskan bahwa kemandirian itu terdiri dari beberapa aspek, diantaranya: a. Kemandirian Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari individu lain. b. Kemandirian Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada individu lain. c. Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. d. Kemandirian Sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan individu lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari individu lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian social.

Menurut Basri (1996) terbentuknya kemandirian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang terdapat dari dalam dirinya sendiri (endogen), dan faktor yang terdapat diluar dirinya (eksogen).

a. Faktor Endogen

Faktor endogen yaitu faktor yang semua pengaruh bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan turunan dan kontitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir tersebut merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan dalam diri seorang seperti potensi, bakat, intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen yaitu faktor yang sumbernya berasal dari luar individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian dan juga kemandiriannya.

Faktor kemandirian yang dikemukakan diatas, peneliti menyimpulkan yaitu faktor yang terdapat dari dalam dirinya sendiri (endogen), dan faktor yang terdapat diluar dirinya (eksogen).

Gibson (Andarika, 2004) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan kesenangan, bantuan yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan individu atau kelompok. Sependapat dengan House dan Khan (Muthmainah, 2005) mendefinisikan dukungan sosial yaitu, jalinan transaksai interpersonal yang meliputi emosional (perasaan suka, cinta, dan empati), bantuan instrumental (barang atau jasa), informasi dan penilaian (informasi yang berhubungan dengan *self evolution*).

House (Yusuf, 2008) menjelaskan tentang aspek-aspek dukungan sosial, yang meliputi: Pertama, Dukungan emosional (*Emotional Support*), dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut terasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

Kedua, Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*), dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan *performa* orang lain lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya. Dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan. Ketiga, Bantuan nyata atau dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), meliputi bantuan material secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti bantuan finansial, memberikan tempat tinggal, memberi pinjaman uang, menolong dengan pekerjaan atau bantuaan mengerjakan tugas-tugas tertentu. Keempat, Dukungan informasi (*Informational Support*), mencakup pemberiaaan nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang tuna daksa.

Penelitian ini hendak membuktikan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang tuna daksa di Pusat Rehabilitasi Terpadu di Bantul. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi kemandirian individu. Sebaliknya semakin rendah tingkat dukungan sosial maka akan semakin rendah kemandirian individu.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah 120 penyandang tuna daksa di pusat rehabilitasi terpadu bantul. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala dukungan sosial dengan kemandirian.

Skala kemandirian di susun sendiri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Havighurst (Desmita, 2009) ada empat aspek: Kemandirian Emosi b. Kemandirian Ekonomi c. Kemandirian Intelektual. d. Kemandirian Sosial

Aitem-aitem skala kemandirian berupa pilihan majemuk yang setiap aitemnya berisi pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Nilai bergerak dari 1 sampai 4, sangat sesuai bernilai 4, sesuai bernilai 3, tidak sesuai bernilai 2, dan sangat tidak sesuai bernilai 1. Jumlah aitem pada skala kemandirian adalah 27 aitem, dengan koefisien aitem total yang berkorelasi antara 0.489 sampai dengan 0.822 dengan koefisien reliabilitas alpha 0.950. Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem yang digunakan dapat mengukur kemandirian layak untuk mengukur variabel penelitian.

Skala dukungan sosial dikembangkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh House (Yusuf, 2008). Skala dukungan social disusun berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut: Dukungan emosional, Dukungan Penghargaan, Bantuan nyata atau dukungan instrumental, Dukungan informasi. Aitem-aitem dukungan sosial berupa pilihan majemuk yang setiap aitemnya berisi pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Nilai bergerak dari 1 sampai 4, sangat sesuai bernilai 4, sesuai bernilai 3, tidak sesuai bernilai 2, dan sangat tidak sesuai bernilai 1. Jumlah aitem pada skala dukungan sosial adalah 28 aitem, dengan koefisien aitem total yang berkorelasi antara 0.317 sampai dengan 0.589 dengan koefisien reliabilitas alpha 0.95. Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem yang digunakan dapat mengukur dukungan social layak untuk mengukur variabel penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Data Deskriptif

#### Data deskriptif Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Kemandirian Pada Penyandang Tuna Daksa

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	SD	Mean	Min	Mak	SD	Mean	Min	Mak
Kemandirian	6.297	83.15	67	97	13.5	67.5	27	108
Dukungan Sosial	6.506	83.10	64	97	14	70	28	112

Selanjutnya berdasarkan data penelitian dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Kriteria kategorisasi yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

### Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel yang dianalisis, dengan kata lain bahwa uji normalitas dilakukan untuk menguji hipotesis nihil (Ho) bahwa tidak ada perbedaan antara distribusi sebaran skor subjek sampel penelitian dan distribusi sebaran skor subjek pada populasi

penelitian. Kaidah uji signifikansi yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka tidak ada perbedaan antara sebaran skor subjek sampel penelitian dan sebaran skor subjek pada populasi (sebarannya dikatakan normal) dan sebaliknya bila  $p < 0,05$  maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh hasil sebaran skor variabel kemandirian dengan nilai K-S Z = 1,091 dan  $p = 0,185$  ( $p > 0,05$ ) berarti memiliki sebaran normal. Sebaran skor variabel dukungan sosial dengan nilai K-S Z = 1,078 dan  $p = 0,195$  ( $p > 0,05$ ) berarti memiliki sebaran normal. Hasil ini menunjukkan bahwa skor kedua variabel tersebut memenuhi sebaran normal, karena  $p$  lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan antara sebaran skor sampel dan skor populasi atau dapat dikatakan pula bahwa subjek penelitian tergolong representatif atau dapat mewakili populasi yang ada. Berdasarkan hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa sebaran data kedua variabel tersebut normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada

**Tabel Sebaran Uji Normalitas**

Variabel	Nilai K-SZ	P	Keterangan
Kemandirian	1.091	0.185	$P > 0,05$ (normal)
Dukungan Sosial	1.078	0.195	$P > 0,05$ (normal)

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sebaran data kedua variabel penelitian berdistribusi normal.

### Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas (dukungan sosial) dan variabel tergantung (kemandirian). Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dari sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier antara variabel-variabel tersebut. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah  $p < 0,05$  maka hubungan dinyatakan linier dan jika  $p > 0,05$  maka hubungan dinyatakan tidak linier. Hasil pengujian hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian menunjukkan nilai F linieritas (F) sebesar 22,191 dengan taraf signifikan ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang linier atau membentuk garis lurus antara kedua variabel tersebut karena  $p$  lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian adalah linier. Hasil analisis uji linieritas secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel Hasil Uji Linier**

Hubungan Variabel	Nilai F	$p < 0,05$	Keterangan
Dukungan Sosial dengan kemandirian	22.191	0.000	Linear

### Uji Hipotesis

Analisis data untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kemandirian menggunakan *korelasi product moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel adalah  $(r) = 0,399$  dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil yang didapat melalui proses komputasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kemandirian dengan tingkat kesalahan 1% ( $p < 0,01$ ), sehingga hipotesis diterima (hasil uji hipotesis terlampir). Artinya semakin tinggi tingkat hubungan dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat kemandiriannya.

Peneliti juga menghitung koefisien determinasi ( $r^2$ ) variabel dukungan sosial terhadap kemandirian. Nilai koefisien determinasi menunjukkan sumbangan efektif variabel independent terhadap variabel dependent. Perhitungan koefisien determinasi antara dukungan sosial terhadap kemandirian menghasilkan nilai ( $r^2$ ) sebesar  $0,159 \times 100 \% = 15,9\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif dukungan sosial terhadap

kemandirian penyandang tuna daksa adalah sebesar 15,9%. Adapun sebesar 84, 1% kemandirian disumbang oleh faktor yang lain.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian dengan hipotesis yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang tuna daksa. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dilakukan, dan semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula kemandirian penyandang tuna daksa. Gottlieb (Smet, 1994) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi yang disampaikan secara verbal maupun non verbal, bantuan nyata, tindakan yang diperoleh dari keakraban maupun kehadiran seseorang dan memberikan manfaat perilaku bagi penerima. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rook ( dalam Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok. Individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

Dengan kata lain, individu yang mengalami cacat fisik akan meningkat rasa kemandiriannya ketika mendapat dukungan sosial, sehingga merasa tenang, diperhatikan, percaya diri, dan merupakan bagian dari lingkungannya. Jika seseorang, terutama seseorang yang berada dalam keterbatasan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, merasa dihargai, diperhatikan, dan dianggap sebagai bagian dari lingkungannya, maka seseorang tersebut akan mencapai kemandirian dengan sendirinya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara dukungan sosial dengan kemandirian hal ini ditunjukkan dengan adanya koefisien ( $r$ ) = 0,399 dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Dan sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kemandirian adalah  $r^2 = 15,9$  %. Hal ini menunjukkan bahwa 84,1 % ditentukan oleh faktor – faktor lain yang mempengaruhi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian menurut Basri (1996) terbentuknya kemandirian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang terdapat dari dalam dirinya sendiri (endogen), dan faktor yang terdapat diluar dirinya (eksogen). a. Faktor Endogen yaitu faktor yang semua pengaruh bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan turunan dan kontitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir tersebut merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan dalam diri seorang seperti potensi, bakat, intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. b. Faktor eksogen yaitu faktor yang sumbernya berasal dari luar individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian dan juga kemandiriannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang tuna daksa memiliki katagorisasi dukungan sosial 81,67% dan kemandirian 82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh dukungan sosial, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kemandirian, dan semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kemandirian penyandang tuna daksa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh hasil sebaran skor variabel kemandirian dengan nilai K-S Z = 1,091

dan  $p = 0,185$  ( $p > 0,05$ ) berarti memiliki sebaran normal. Sebaran skor variabel dukungan sosial dengan nilai K-S  $Z = 1,078$  dan  $p = 0,195$  ( $p > 0,05$ ) berarti memiliki sebaran normal. Hasil ini menunjukkan bahwa skor kedua variabel tersebut mempunyai sebaran normal, karena  $p$  lebih besar dari  $0,05$  artinya tidak ada perbedaan antara sebaran skor sampel dan skor populasi atau dapat dikatakan pula bahwa subjek penelitian tergolong representatif atau dapat mewakili populasi yang ada.

Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kemandirian sebesar 15,9%. Artinya 84,1% variabel kemandirian ditentukan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain tersebut yaitu faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan keluarga, faktor bakat, faktor keturunan, dan lain sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Andarika, R. 2004. Burnout Pada Perawat Putri RS St. Elizabeth Semarang Ditinjau Dari Dukungan Sosial. *Jurnal PSYCHE*, Vol. 1 No. 1.
- Azwar, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, H. 1996. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Mu'taddin, Z. 2002. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa. *Jurnal Psikologi Klinis*, hal 252-257.
- Muthmainah 2005. *Hubungan Antara Kecemasan Menghadapi Tes dengan Optimisme, Religiusitas, dan Optimisme*. Tesis. (tidak diterbitkan) Yogyakarta : Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- Sarafino, E.P. 2006. *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*. USA : John Wiley & Sons.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo
- Stoltz, P. 2005. *Adversity Quotient*. Jakarta: Grasindo